

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa penelitian sejenis yang mempunyai korelasi, baik itu kedekatan subjek, fenomologi maupun prespektif penelitian. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membantu perbandingan peneliti yang penulis lakukan terdapat penelitian-penelitian lain yang telah ada. Disini peneliti mendapatkan penelitian sejenis, yaitu:

Table 1 2.1 Review Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Tujuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan

<p>Muhammad Abdullah Sujudi: Eksistensi Fenomena Quarter-Life Crisis Pada Mahasiswa Semester Akhir Sumatra Utara</p>	<p>Studi Kualitatif</p>	<p>Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan eksistensi fenomena quarter-life crisis terhadap Mahasiswa Semester Akhir Universitas Sumatera Utara</p>	<p>Persamaan ada pada fokus penelitian yaitu fenomena quarter life crisis pada mahasiswa</p>	<p>Perbedaan yang ditemukan terletak pada subjek yang diteliti.</p>
<p>Analisis Deskriptif Quarter-Life Crisis Pada Lulusan Perguruan Tinggi Universitas Katolik Musi Charitas</p>	<p>Studi analisis deskriptif</p>	<p>Tujuan penelitian adalah mengungkap fenomena quarter-life crisis pada mahasiswa baru lulus</p>	<p>Persamaan fokus meneliti quarter life crisis mahasiswa</p>	<p>Perbedaan ada pada subjek yang diteliti.</p>

Peran Religiusitas terhadap Quarter-Life Crisis (QLC) pada Mahasiswa	Studi kuantitatif	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas terhadap quarter- life crisis pada mahasiswa.	Persamaan ditemukan pada objek yang diteliti	Perbedaan terletak pada metode penelitian
--	----------------------	--	--	---

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu. Tiga penelitian terdahulu sama sama fokus tujuan penelitian terhadap *quarter life crisis* mahasiswa, Perbedaan yang mendasarkan dari penelitian terdahulu ialah tujuan berbeda dari setiap penelitian terdahulu.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Dalam tujuan ini, penelitian ini akan membahas dan menjelaskan beberapa teori yang berhubungan atau berkaitan dengan masalah pokok yang akan dibahas berdasarkan studi kepustakaan yang peneliti telaah. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan untuk menjelaskan secara rinci mengenai tentang penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

2.1.2.1 Komunikasi

1) Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Bahasa latin atau *communication* dan bersumber dari kata

yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kerjasama makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika orang-orang tersebut tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung maka hubungan antara orang-orang itu tidak efektif.

Ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial, tidak bias menghindari prespektif dari beberapa ahli yang tertarik pada kajian komunikasi menjadi semakin banyak dan beragam. Masing-masing mempunyai penekanan arti, cakupan, konteks, yang berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya saling melengkapi dan menyempurnakan makna komunikasi. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain, jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini biasa terjadi.

Apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator alam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar di mengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif (2001:10)

Menurut Rogers dan Kincaid yang dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Cangara bahwa Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian. (2004:19).

Berbagai pengertian komunikasi yang dipaparkan oleh para pakar komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi hanya bisa terjadi bila ada seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada dfinisi yang benar atau yang salah seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang di definisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik atau terlalu luas misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

2) Tujuan Komunikasi

Menurut Widjaja dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, Komunikasi mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- (1) Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-

baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.

- (2) Memahami orang lain, Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
- (3) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasive bukan memaksakan kehendak.
- (4) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan. (2000:66-67)
- (5) Sementara Lasswel yang dikutip oleh Cangara dalam buku yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa tujuan komunikasi disini menunjukkan kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi.

Secara umum ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

- (1) *Social change* (Perubahan Sosial)

Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan social dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi.

- (2) *Attitude Change* (Perubahan Sikap)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.

(3) *Opinion Change* (Perubahan Pendapat)

Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.

(4) *Behavior Change* (Perubahan Perilaku)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

3) Proses Komunikasi

Effendi, dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, menjelaskan proses komunikasi dari dua tahap, yaitu:

- (1) Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dan perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambing (*symbol*) sebagai media. Lambang atau *symbol* berupa Bahasa, kial, syarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran, perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang paling mampu “menerjemakan” pikiran seseorang kepada orang lain. Berkat kemampuan Bahasa, maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato dan Socrates, dapat menjadi manusia yang beradap dan berbudaya dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, *decade*, bahkan abad yang akan datang. Media premier atau lambing yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah Bahasa. Akan tetapi tidak semua orang pandai mencari kata-kata yang tepat dan lengkap yang dapat mencerminkan pikiran dan perasaan yang

sesungguhnya. Komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan (*tuned*) bagi komunikator dan komunikan.

- (2) Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasiprimer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambing-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator, harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan dipergunakan sebagai hasil pilihan dari sekian banyak alternative perlu disadari pertimbangan mengenai siapa komunikan yang akan dituju (1997:42)

4) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Misalnya, masing-masing dalam percakapan

tersebut.

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Menurut Effendy komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami *symbol-symbol* yang digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Setiap pihak dapat menjadi pemberi dan penerima pesan sekaligus pada waktu bersamaan.

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Pihak-pihak yang melakukan komunikasi berbeda dalam jarak yang dekat. Pihak yang dapat dikatakan melakukan komunikasi interpersonal

harus tidak berada dalam jarak jauh melainkan saling berdekatan/ *face to face*. Apabila salah satu lawan bicara menggunakan media dalam penyampaian pesan karena perbedaan jarak, itu tidak dapat dikatakan komunikasi interpersonal.

- (2) Pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun non verbal. Di dalam komunikasi interpersonal *feedback* yang diberikan secara spontan dapat mengurangi kebohongan salah satu lawan bicara dengan cara melihat gerak gerik ketika sedang berkomunikasi.
- (3) Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. *Mutual Understanding* akan diperoleh dalam komunikasi interpersonal ini, apabila diantara dua belah pihak dapat menjalankan dan menerapkan komunikasi ini dengan melihat syarat-syarat yang berlaku, seperti, mengetahui waktu, tempat dan lawan bicara.
- (4) Kedekatan hubungan pihak-pihak komunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon non verbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang dekat. Kita dapat membedakan seberapa dekat hubungan seseorang dengan lawan bicaranya, hal ini dapat dilihat dari respon yang diberikan. Misalnya kedekatan dalam berkomunikasi antara sepasang kekasih dengan sepasang persahabatan, melalui respon non verbal kita dapat melihat mereka sepasang kekasih atau hanya teman biasa (S. Djuarsa Sendjaja, 2002:21).

Meskipun setiap orang berhak mengubah topik dalam pembicaraan, akan tetapi dalam kenyataan komunikasi antarpersonal biar saja didominasi oleh satu pihak misalnya komunikasi dosen-murid didominasi oleh dosen, komunikasi suami-istri didominasi oleh suami. Didalam komunikasi interpersonal sering kali kita menganggap pendengaran dan penglihatan sebagai indera primer, padahal sentuhan dan penciuman juga sama pentingnya dalam menyampaikan pesan- pesan bersifat intim. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa komunikasi interpersonal sangat potensial dalam hal membujuk lawan bicara.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif dalam hal membujuk lawan bicara karena tanpa mengguakan media dalam penyampaian pesannya serta dapat langsung melihat reaksi dari lawan bicara. Komunikasi interpersonal sering dilakukan oleh semua orang dalam berhubungan dengan masyarakat luas.

Jenis-Jenis Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini masih terbagi menjadi dua jenis yaitu :

(1) Komunikasi diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Misalkan anda berkomunikasi dengan seseorang yang anda temui di jalan. Atau anda sedang menelepon seseorang yang lokasinya jauh dari anda.

(2) Komunikasi triadic (*Triadic Communication*)

Komunikasi triadic adalah komunikasi antar pribadi yang pelaku komunikasinya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadic, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan sepenuhnya, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Tujuan Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan, yaitu :

(1) Menemukan Diri Sendiri

Menemukan pribadi atau personal merupakan salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberi peluang kepada setiap orang untuk membicarakan apa yang disukai atau seperti apa diri anda. Mendiskusikan perasaan, tingkah laku dan pikiran ialah hal yang sangat menarik. Dengan membicarakan diri sendiri dengan orang lain, Anda berarti memberi sumber balikan yang hebat pada perasaan, pikiran dan tingkah laku.

(2) Menemukan Global Luar

Hanya dengan komunikasi interpersonal, Anda mampu mengerti lebih banyak tentang diri sendiri dan orang lain yang sedang berkomunikasi dengan anda. Sangat banyak kabar yang bisa diketahui melalui komunikasi interpersonal. Walaupun banyak informasi yang

diketahui bersal dari media massa, hal ini justru sering didiskusikan yang pada akhirnya dialami dan dipelajari lewat hubungan interpersonal.

(3) Membentuk dan Menjaga Interaksi yang Penuh Arti

Membentuk dan memelihara interaksi dengan orang lain merupakan salah satu keinginan orang terbesar dalam hidup. Sebagian waktu yang anda habiskan dalam komunikasi interpersonal digunakan untuk membentuk dan juga memelihara interaksi sosial dengan orang sekitar.

(4) Mengubah Sikap dan tingkah Laku

Pada umumnya, setiap orang menggunakan sebagian waktunya untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan rendezvous komunikasi interpersonal. Misalnya anda mungkinsaja membeli barang tertentu, melihat film, menulis buku, membaca buku dan lain-lain. Pada intinya, setiap orang banyak memanfaatkan waktunya terlibat dalam komunikasi interpersonal.

(5) Untuk Bermain dan Kesenangan

Dalam hal ini, bermain meliputi seluruh kegiatan yang memiliki tujuan primer mencari kesenangan, misalnya berdiskusi, bercerita lucu dan lain-lain. Komunikasi interpersonal seperti ini mampu menciptakan ekuilibrium dalam pikiran yang membutuhkan rileks dan aktivitas rutin.

(6) Untuk Membantu Para Pakar

Tujuan komunikasi interpersonal ialah untuk membentuk para

pakar kejiwaan, pakar psikologi, para terapi biasanya memakai komunikasi interpersonal ketika berhadapan dengan kliennya. Semua orang pun berfungsi membantu orang di sekitarnya dalam hubungan interpersonal sehari-hari, misalnya berkonsultasi dengan teman yang terkena masalah, berkonsultasi tentang pekerjaan dan lain-lain. (Muhammad, 2004, p. 165-168).

4) Quarter Life Crisis adalah bagian dari gejala quarter-life period, yaitu sebuah fase perkembangan psikologis. Fase quarter-life period terjadi pada usia 18 sampai 29 tahun yang merupakan masa transisi antara fase remaja menuju fase dewasa (Arnett dalam Agustin, 2012, h.1). Krisis ini muncul dengan reaksi emosi seperti frustrasi, tidak memiliki tujuan, panik dan sebagainya, krisis ini bila tidak ditanggapi serius akan mengakibatkan depresi. Masalah yang sering menimpa individu pada fase remaja menuju dewasa meliputi pencapaian dalam karier, finansial, dan kehidupan sosial.

5) Mahasiswa

Menurut Santoso (2012). Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Makna dari mahasiswa pada dasarnya tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi atau Universitas hanyalah sebagai syarat administratif menjadi seorang mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Secara etimologis, mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti sangat,

amat dan besar, sedangkan siswa berarti murid atau Pelajar. Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual atau kaum cendekiawan oleh masyarakat. Gabungan antara kesadaran akan amanah dari rakyat untuk Indonesia yang lebih baik dan kesempatan menjadi kaum intelektuallah yang bisa menjadi kekuatan hebat untuk menjadikan Indonesia hebat. Selain itu mahasiswa adalah aset yang sangat berharga. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa terutama dalam dunia pendidikan.

2.1.3 Kerangka Teoris

2.1.3.1 Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz dengan aneka latar belakang memberikan warna tersendiri dalam tradisi fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Sebagai seorang ekonom yang suka dengan musik dan tertarik dengan filsafat begitu juga beralih ke psikologi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya terlebih komunikasi membuat Schutz mengkaji fenomenologi secara lebih komprehensif dan juga mendalam. Schutz sering dijadikan *center* dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Pertama, karena melalui Schutz lah pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih gampang dan mudah dipahami. Kedua, Schutz merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Schutz

mengembangkan juga model tindakan manusia (*human of action*) dengan tiga dalil umum yaitu:

- 1) *The postulate of logical consistency* (Dalil Konsistensi Logis) ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validitas tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan atau tidak.
- 2) *The postulate of logical subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif) Menurut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti harus memposisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.
- 3) *The postulate of logical subjective interpretation* (Dalil Interpretasi Subyektif) Dalil ini mengamanatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil peneliti) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan membiasakan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Dari pemaparan diatas dapat ditarik beberapa point untuk dijadikan bahan penelitian dalam perilaku quarter life crisis mahasiswa fisip unpas kota bandung. Peneliti menyimpulkan yang pertama yaitu mahasiswa yang mengalami quarter life crisis mengalami frustrasi dan depresi yang berlebihan, kedua korban dari quarter life crisis banyak yang tidak bisa mengontrol emosinya dan ada juga yang bisa mengatasi permasalahan ini dengan menunjukkan perilaku positif

Schutz menyampaikan empat unsur pokok fenomenologi sosial yaitu:

- 1) Perhatian terhadap actor.
 - 2) Perhatian kepada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (natural attitude).
 - 3) Pemusatkan perhatian kepada masalah mikro.
 - 4) Memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan.
- (www.ichapastia.blogspot.co.id)

Peneliti berusaha memahami bagaimana perilaku quarter life crisis mahasiswa fisip unpas Kota Bandung dengan berusaha memasuki kehidupan mereka dan memahami perilakunya yang dipengaruhi oleh dampak quarter life crisis. Schutz dalam mendirikan fenomenologi sosialnya telah mengawinkan fenomenologi transdental-nya Husserl dengan konsep verstehen yang merupakan buah pemikiran webber.

Jika Husserl hanya memandang filsafat fenomenologi (transsedental) sebagai metode analisis yang digunakan untuk mengkaji 'sesuatu yang muncul' mengkaji fenomena yang terjadi di sekitar kita. Tetapi Schutz melihat secara jelas implikasi sosiologinya didalam analisis ilmu pengetahuan, berbagai gagasan dan kesadaran. Schutz tidak hanya menjelaskan dunia sosial semata, melainkan menjelaskan berbagai hal mendasar dari konsep ilmu pengetahuan serta berbagai model teoritis dari realitas yang ada.

Dalam buku Kuswarno yang berjudul Fenomenologi terdapat inti pemikiran dari Alfred Schutz, yaitu: Tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu dengan berbagai alasan terhadap

tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. (2009;18).

Dalam pandangan Schutz memang ada berbagai ragam ralitas termasuk di dalamnya dunia mimpi dan ketidak warasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubyektif yang disebutnya sebagai *the life world*.

Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world* ini, yaitu pertama, *wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya). Kedua, *reality* (orang yakin akan eksistensi dunia). Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman diri sendiri. Kelima, dunia intersubyektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial. Keenam, adanya prespektif waktu dalam masyarakat. Dalam *the life world* ini terjadi dialektika yang memperjelas konsep 'dunia budaya' dan 'kebudayaan'. Selain itu pada konsep ini Schutz juga menekankan adanya *stock of knowledge* yang memfokuskan pada pengetahuan yang kita miliki atau dimiliki seseorang. *Stock of knowledge* terdiri dari *knowledge of skill* dan *useful knowledge*. *Stock of knowledge* sebenarnya merujuk pada *content* (isi), *meaning* (makna), *intensity* (intensitas) dan *duration* (waktu). Schutz juga sangat menaruh perhatian pada dunia keseharian dan fokusnya hubungan antara dunia keseharian itu dengan ilmu (*science*), khususnya ilmu sosial.

Schutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubyektivitas dan pada dasarnya studi mengenai intersubyektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

- 1) Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain?
- 2) Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- 3) Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam?
- 4) Bagaimana hubungan timbal balik itu dapat terjadi?

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu:

- 1) Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi bahwa ada orang lain dan benda-benda diketahui oleh semua orang.
- 2) Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian ilmu pengetahuan sosial.
- 3) Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipikasi yang dianggap penting dalam kegiatan intersubjektif, antara lain:

- 1) Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada diluar dunia nyata, keberadaanya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).
- 2) Tipifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu).
- 3) Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksud sosiologi sebagai *system*, *role status*, *role expectation* dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Schutz mengidentifikasi empat realitas sosial, dimana masing-masing merupakan abstraksi dari dunia sosial dan dapat dikenali melalui tingkat imediasi dan tingkat determinabilitas. Keempat elemen itu diantaranya *umwelt*, *mitwelt*, *folgewelt*, dan *vorwelt*.

- 1) *Umwelt*, merujuk pada pengalaman yang dapat dirasakan langsung di dalam dunia kehidupan sehari-hari.
- 2) *Mitwelt*, merujuk pada pengalaman yang tidak dirasakan dalam dunia keseharian.
- 3) *Folgewelt*, merupakan dunia tinggal para penerus atau generasi yang akan datang.
- 4) *Vorwelt*, dunia tempat tinggal para leluhur, para pendahulu kita.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membuat dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Istilah Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johan Heirinckh. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Yang menjadi pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Husserl yang dikutip Kuswarno dalam bukunya Fenomenologi menyatakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan

mengklarifikasi fenomena atau studi tentang fenomena yang tampak di depan kita dan bagaimana menampaknya (2009:1).

Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapat penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno menyebutkan bahwa Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara etnis, karena fenomena itu sendiri tiada lain adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Mengulas pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
- 2) Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
- 3) Kesadaran bersifat intensional.
- 4) Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang di dasari (noema). (2009:12).

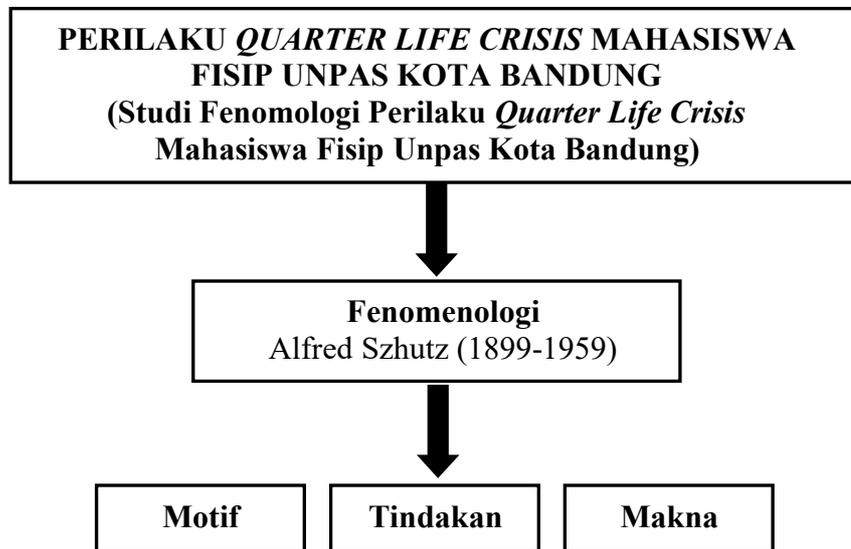
Fenomenologi Husserl ini mempengaruhi filsafat kontemporer secara mendalam sekitar tahun 1950-an. Tokoh-tokoh seperti Heidegger, Sartre, Scheler, Merleau-Ponty, dan Paul Ricoeur menggunakan fenomenologi untuk memahami realitas. Dengan demikian ambisi Husserl menjadikan fenomenologi untuk

memahami realitas. Dengan demikian ambisi Husserl menjadikan fenomenologi sebagai cabang filsafat yang mampu melukiskan seluk-beluk pengalaman manusia semakin menjadi kenyataan.

Kemudian penggunaan metode fenomenologi (*phenomenological method*) memfokuskan kepada pemahaman atau keberadaan manusia bukan sekedar pemahaman atas bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Menurut Steph W Littlejohn yang dikutip oleh Engkus Koswara dalam metode penelitian komunikasi bahwa "*Phenomenology Makes Actual Lived Experience The Basic Data Of Reality*". (Little John, 1996 :204). Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman terhadap yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas, sebagai suatu gerakan dalam berfikir fenomenologi (*Phenomenology*) dapat diartikan sebagai studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian melalui pengalaman secara sadar (*conscious Experience*). Penjelasan tersebut memberikan gambaran bagaimana teori tersebut berusaha memperdalam pemahaman perilaku *quarter life crisis* mahasiswa fisip unpas kota bandung.

Bila dikaitkan dengan fenomenologi maka peneliti mencoba menggunakan teori diatas menjelaskan bahwa setiap mahasiswa (Objek) mempunyai sudut pandang berbeda dalam memaknai fenomena perilaku *quarter life crisis* mahasiswa fisip unpas kota bandung, atau dengan kata lain tiap-tiap individu akan mengalami pemaknaan yang berbeda dalam memahami fenomena tersebut.

Gambar 2 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran



(Sumber : Teori Fenomenologi Alfred Schutz 1949, dan Modifikasi Peneliti

Tahun 2021)